

Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Dinamika Atmosfer Kelas X Di SMA Negeri 2 Wonosari

Riska Fitri¹, Nurfaika¹, M. Iqbal Liayong Pratama¹

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam,
Universitas Negeri Gorontalo
*e-mail: riskafitri261123@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the effectiveness of the application of the inquiry learning model in improving student learning outcomes in the material of atmospheric dynamics of class X at SMA Negeri 2 Wonosari. The study used a two-cycle Classroom Action Research (CAR) design with 23 students. Learning outcome tests, observations, and documentation were used to collect data. The findings showed that the inquiry learning model successfully improved conceptual understanding and student engagement in geography learning, as evidenced by an increase in learning completeness from 57.14% in cycle I to 89.29% in cycle II, an increase in the average score from 73.21 to 85.36, and an increase in learning activities from the category "quite active" to "very active".

Keywords: *Inquiry Learning, Atmospheric Dynamic; Learning Outcome*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk membahas efektivitas penerapan model pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi dinamika atmosfer kelas X di SMA Negeri 2 Wonosari. Penelitian memakai desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dua siklus dengan 23 siswa. Tes hasil belajar, observasi, serta dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan meperlihatkan bahwa model pembelajaran inkuiri berhasil meningkatkan pemahaman konseptual dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran geografi, terbukti dengan peningkatan ketuntasan belajar dari 57,14% pada siklus I menjadi 89,29% pada siklus II, peningkatan skor rata-rata dari 73,21 menjadi 85,36, dan peningkatan aktivitas belajar dari kategori "cukup aktif" menjadi "sangat aktif".

Kata kunci: *Pembelajaran Inkuiri; Dinamika Atmosfer; Hasil Belajar*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pengembangan potensi manusia secara fisik dan spiritual yang diselaraskan dengan nilai-nilai sosial budaya masyarakat (Fitrianto, 2023). Melalui berbagai upaya penanaman dan pewarisan nilai kepada generasi penerus, pendidikan menjadi sarana untuk mengembangkan kehidupan dalam konteks pendekatan pendidikan yang berlangsung (Reski, 2019). Faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian belajar peserta didik dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni faktor dari dalam (internal) serta faktor dari luar (eksternal). Faktor internal merupakan unsur-unsur yang berasal dari diri peserta didik sendiri, mencakup kondisi fisik serta kejiwaan (Sulasm, 2020)

Dalam konteks ini, beberapa elemen penting yang mempengaruhi pembelajaran antara lain adalah bakat, minat, motivasi, dan cara belajar (Utami et al., 2024). Bakat adalah potensi alamiah yang telah ada pada setiap orang sejak dilahirkan dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Potensi ini dapat berkembang secara optimal apabila mendapatkan stimulasi, pembinaan, dan latihan yang tepat serta berkelanjutan. Bakat tidak hanya terbatas pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup keterampilan motorik, kreativitas, dan kemampuan sosial yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Faktor eksternal merupakan unsur-unsur di luar diri peserta didik yang memberikan pengaruh besar terhadap proses dan pencapaian belajar mereka, meliputi kondisi lingkungan rumah, mutu pembelajaran, fasilitas pendidikan yang tersedia, dan bantuan sosial dari kelompok pertemanan (Mohammad et al., 2025).

Faktor ini meliputi lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat yang secara langsung maupun tidak langsung membentuk proses belajar siswa. Pertama, faktor lingkungan sekolah mencakup berbagai aspek seperti metode pengajaran guru, ketersediaan dan kualitas fasilitas pendukung pembelajaran, serta

suasana belajar di dalam kelas. Guru yang memakai metode mengajar yang kreatif dan variatif dapat meningkatkan partisipasi serta minat belajar siswa. Begitu pula, fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, dan teknologi pembelajaran yang modern, akan memberikan dukungan nyata bagi perkembangan akademik. Suasana belajar yang kondusif, interaksi positif antara siswa dan guru, serta hubungan yang harmonis antar siswa juga dapat menciptakan rasa nyaman yang mendorong motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Semua aspek ini saling berhubungan dan dapat memengaruhi baik semangat maupun hasil belajar siswa secara signifikan (Anggraini et al., 2020). Selanjutnya, faktor lingkungan keluarga berhubungan dengan kondisi di rumah yang menjadi fondasi awal pembentukan sikap dan kebiasaan belajar siswa. Cara orang tua mendidik anak, seperti memberikan bimbingan, dorongan, dan teladan positif, sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak. Situasi ekonomi keluarga juga menjadi salah satu penentu, karena berpengaruh terhadap kemampuan menyediakan sarana belajar seperti buku, perangkat teknologi, atau les tambahan. Keluarga yang memberikan perhatian terhadap pendidikan anaknya, menjaga komunikasi yang baik, dan menanamkan nilai-nilai disiplin, cenderung menghasilkan siswa yang lebih percaya diri, termotivasi, dan memiliki prestasi belajar yang lebih baik (Suhartono et al., 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran geografi di SMAN 2 Wonosari, penerapan kurikulum merdeka belajar di sekolah tersebut belum berjalan dengan optimal. Guru cenderung memakai metode ceramah dan diskusi kelompok pada tahap pembelajaran, yang mengakibatkan siswa merasa jenuh serta bosan. Akibatnya, ketika siswa diberikan pertanyaan terkait materi dinamika atmosfer, banyak dari mereka tidak mampu menjawab dengan baik, memperlihatkan rendahnya hasil belajar yang dicapai. Melihat kondisi ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di kelas XA SMAN 2 Wonosari dengan tujuan guna menaikkan hasil belajar siswa pada materi dinamika atmosfer, agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif, serta dapat mendorong pemahaman yang lebih baik di kalangan siswa.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (D, Pratiwi Intan, 2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi”. Hasil penelitiannya menunjukkan peningkatan signifikan pada hasil belajar siswa, dengan persentase ketercapaian nilai KKM di kelas eksperimen meningkat dari 12% menjadi 76%, sementara di kelas kontrol meningkat dari 16% menjadi 60%. Hasil analisis memperlihatkan bahwa model pembelajaran inkuiri lebih efektif dibandingkan model konvensional. Berdasarkan temuan penelitian, model pembelajaran inkuiri dipandang sebagai alternatif yang tepat untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran inkuiri memberikan jawaban yang sangat efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa kelas X SMA Negeri 2 Wonosari melalui pembentukan lingkungan belajar yang aktif dan gotong royong, yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan masa kini. Dalam pendekatan ini, siswa didorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, tidak hanya dengan mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga melalui pengajuan pertanyaan, eksplorasi, dan analisis data yang berkaitan dengan materi, terutama pada topik-topik kompleks seperti dinamika atmosfer (Kasi, 2022).

Model pembelajaran inkuiri dipilih sebagai strategi utama karena kemampuannya secara signifikan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, terutama saat membahas materi yang kompleks (Rustandi, 2023). Pendekatan ini memberdayakan siswa untuk berperan aktif sebagai peneliti, mendorong mereka untuk merumuskan pertanyaan, melakukan eksplorasi mendalam, dan menemukan jawaban dengan bimbingan yang terarah dari guru (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Maka sebab itu, proses belajar menjadi lebih partisipatif, menarik, dan relevan dengan pengalaman siswa. Lebih lanjut, pembelajaran inkuiri tidak hanya berfokus pada perolehan pengetahuan teoritis semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analitis yang tajam, serta keterampilan kolaboratif yang esensial dalam menghadapi tantangan kompleks di abad ke-21 (Firmansyah, 2024). Melalui pendekatan ini, siswa difasilitasi untuk mengaitkan konsep-konsep abstrak dengan realitas yang mereka temui sehari-hari di lingkungan sekitar mereka, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna.

2. METODE

Penelitian ini mengikuti kerangka desain yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, penelitian ini menerapkan pendekatan siklus yang terdiri dari dua siklus saling berhubungan, di mana setiap siklus berfokus pada pengembangan praktik pembelajaran yang lebih efektif.



Gambar 1. Siklus PTK Kemmis Dan Taggart

Penelitian ini melibatkan 23 peserta didik dari kelas XA SMA Negeri 2 Wonosari sebagai subjek penelitian, dengan komposisi 12 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Untuk mengkaji data dari lembar observasi kegiatan guru, peneliti menggunakan formula persentase dalam proses analisisnya. Formula persentase yang digunakan dalam analisis tersebut adalah seperti berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

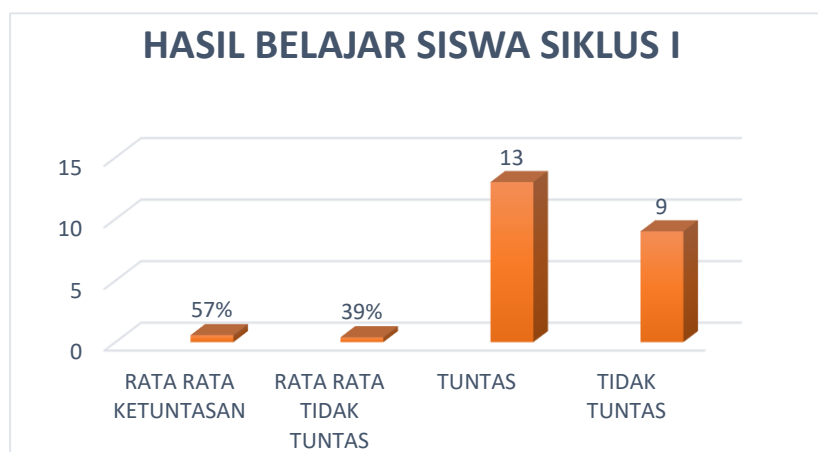
F = Frekuensi

N = Jumlah Siswa Seluruhnya

100% = Bilangan Tetap

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil belajar siswa siklus I

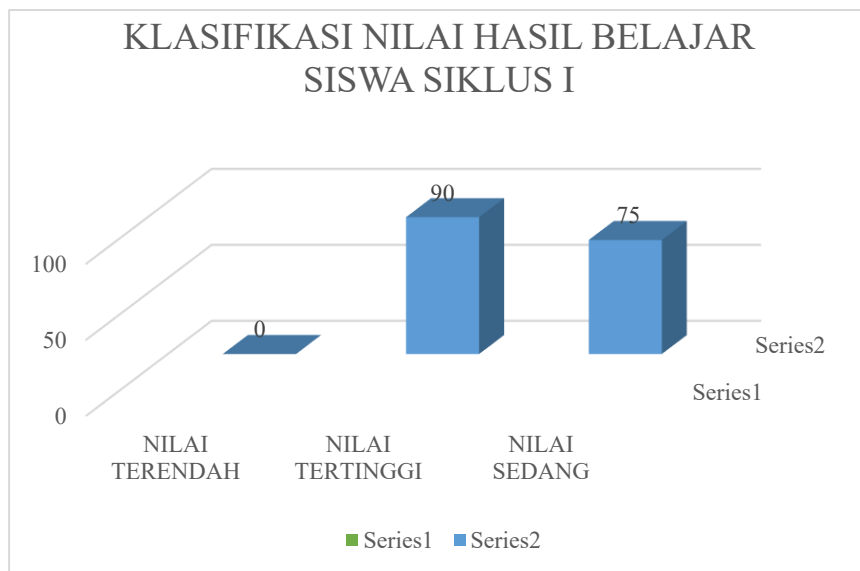


Gambar 2. Hasil belajar siswa siklus I

Dari grafik di atas, terlihat bahwa hasil belajar siswa pada Siklus I memperlihatkan bahwa rata-rata ketuntasan mencapai 57%, sementara rata-rata yang tidak tuntas hanya 39%. Dari total 23 siswa yang mengikuti pembelajaran, sebanyak 11 siswa berhasil mencapai ketuntasan, sedangkan 9 siswa belum mencapai nilai yang memadai. Selain itu, perlu dicatat bahwa terdapat 3 siswa yang tidak hadir

selama proses pembelajaran, yang mungkin turut memengaruhi hasil keseluruhan. Bertambahnya jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan dibanding yang belum tuntas memperlihatkan adanya perkembangan positif, akan tetapi capaian ini sekaligus memperlihatkan bahwa masih diperlukan langkah-langkah tambahan untuk memperbaiki penguasaan materi dan partisipasi siswa, dengan harapan di masa mendatang seluruh peserta didik mampu terlibat aktif dan meraih prestasi yang lebih optimal.

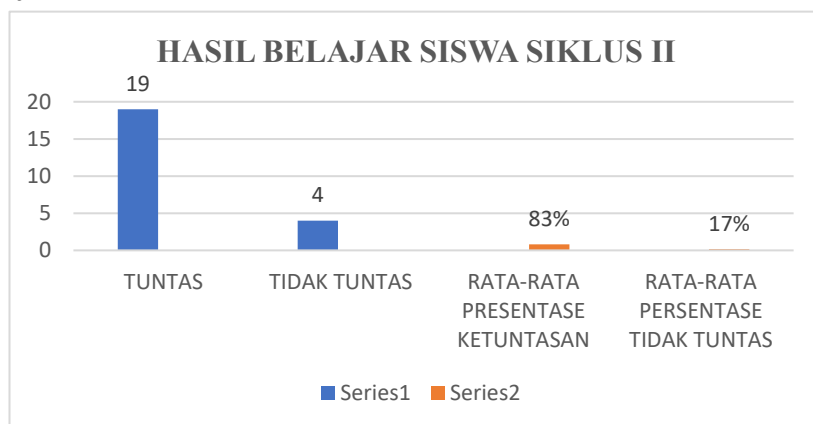
B. Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Siklus I



Gambar 3. Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan grafik yang memperlihatkan klasifikasi nilai hasil belajar siswa pada Siklus I, terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara kategori nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Nilai tertinggi yang tercatat adalah 90, yang mengindikasikan bahwa beberapa siswa berhasil memahami materi dengan sangat baik, mencerminkan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Namun, yang lebih mencolok adalah kategori nilai terendah, yang berada pada angka 0, memperlihatkan bahwa ada siswa yang belum dapat memahami atau menyelesaikan tugas dengan memadai. Sementara itu, nilai sedang yang mencapai 75 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa berada pada level yang cukup baik, meskipun masih ada kesempatan untuk perbaikan.

C. Hasil Belajar Siklus II



Gambar 4. Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan grafik tersebut, dapat diamati bahwa prestasi belajar peserta didik pada Siklus II mengalami kenaikan yang berarti, dimana sebanyak 19 siswa berhasil memenuhi kriteria ketuntasan, sedangkan hanya 4 siswa yang belum mencapai batas ketuntasan. Maka sebab itu, rata-rata presentase ketuntasan mencapai 83%, yang mencerminkan kemajuan substansial dibandingkan dengan hasil pada Siklus I. Peningkatan ini tidak hanya memperlihatkan keberhasilan penerapan model pembelajaran inkuiri, tetapi juga mencerminkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Kesuksesan ini dapat diatribusikan pada strategi pengajaran yang lebih interaktif dan menarik, mendorong siswa untuk berpikir kritis dan berkolaborasi dalam proses belajar. Walaupun masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum memenuhi standar ketuntasan, capaian ini menjadi fondasi yang solid untuk terus mengembangkan dan memperbaiki pendekatan pembelajaran, dengan harapan ke depannya seluruh siswa mampu terlibat aktif dan meraih prestasi yang optimal, serta tercipta suasana belajar yang lebih menyeluruh dan mendorong kemajuan akademis mereka secara utuh.

D. Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Siklus II



Gambar 5. Klasifikasi Nilai Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan grafik diatas yang memperlihatkan klasifikasi nilai hasil belajar pada Siklus II, terlihat bahwa terdapat perbedaan yang mencolok antara kategori nilai tertinggi, sedang, dan terendah. Dengan nilai tertinggi mencapai 100, siswa telah memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam memahami materi yang diajarkan, mencerminkan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, nilai sedang yang tercatat sebesar 90 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa mampu mencapai pemahaman yang baik, meskipun belum mencapai puncak performa. Di sisi lain, nilai terendah yang sebesar 55 mengindikasikan adanya tantangan yang masih harus dihadapi, di mana beberapa siswa mungkin memerlukan dukungan tambahan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Temuan prestasi belajar peserta didik dalam pelaksanaan penelitian memperlihatkan bahwa pada hakikatnya penerapan pendekatan pembelajaran inkuiri memiliki potensi yang baik untuk meningkatkan capaian akademik siswa. Hal tersebut terlihat dari rerata perolehan nilai tes peserta didik yang dilakukan pasca pembelajaran pada tiap siklus mengalami kenaikan. Melalui perbandingan pengukuran capaian belajar siswa, tampak jelas adanya peningkatan yang berarti pada jumlah peserta didik yang berhasil mencapai KKM, dimulai dari siklus pertama hingga siklus kedua. Kondisi kemajuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Sunarti, 2013) yang menyimpulkan adanya peningkatan pengukuran capaian belajar peserta didik pada siklus kedua dibanding siklus pertama. Riset tersebut sekaligus memvalidasi bahwa pendekatan pembelajaran inkuiri mampu meningkatkan pemahaman siswa dan capaian hasil belajarnya. Hasil riset ini juga telah mengonfirmasi teori (Ambarwati & Sunarti, 2017) yang menyatakan bahwa “indikator keberhasilan adalah terwujudnya kompetensi atau nilai hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan kurikulum dan tujuan pembelajaran.”

Penerapan pendekatan inkuiri sangat sesuai untuk pembelajaran geografi karena mampu menarik minat peserta didik dan membantu mereka memahami materi geografis yang disampaikan pengajar di kelas, khususnya untuk topik yang sedang dipelajari (Kurniawan et al., 2022). Pandangan ini didukung oleh riset (Prasetyo, 2021) yang menyebutkan bahwa pendekatan inkuiri merangsang partisipasi aktif siswa dalam mencari dan memproses data geografis, yang pada akhirnya meningkatkan penguasaan konsep serta prestasi belajar. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa inkuiri membangkitkan keingintahuan peserta didik dan mendorong mereka merumuskan permasalahan beserta solusinya secara mandiri. Hasil riset terdahulu memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing yang didukung video memberikan dampak positif terhadap capaian belajar IPA (Simatupang, 2024)

Hasil analisis capaian belajar peserta didik pada siklus I memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa memperoleh prestasi belajar dalam kategori “rendah”, disusul kategori “cukup”, “tinggi”, dan paling sedikit kategori “sangat tinggi”. Ketuntasan belajar secara klasikal belum terpenuhi pada siklus I. Sedangkan pada siklus II, mayoritas peserta didik mencapai hasil belajar dalam kategori “tinggi”, diikuti kategori “cukup”, “rendah”, “sangat rendah”, dan “sangat tinggi”. Kemajuan capaian belajar dari siklus I menuju siklus II memperlihatkan bahwa ketuntasan klasikal telah terpenuhi. Peningkatan keaktifan siswa dari siklus I ke siklus II terjadi karena penerapan pembelajaran inkuiri dimana peserta didik diberi tugas untuk mengidentifikasi dan memformulasikan sendiri permasalahan yang dikaji, sehingga menumbuhkan keingintahuan siswa terhadap solusi dari permasalahan tersebut dan pada akhirnya mampu menarik kesimpulan.

Pemberian apresiasi oleh guru atau peneliti kepada peserta didik selama penerapan model pembelajaran inkuiri memiliki tujuan yang sangat penting. Apresiasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan perhatian, tetapi juga berfungsi sebagai pendorong motivasi dan semangat belajar siswa. Dengan memberikan pengakuan atas usaha dan keberhasilan siswa, guru mampu menghadirkan lingkungan belajar yang positif serta mendukung, yang pada gilirannya memudahkan proses pembelajaran.

4. KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran inkuiri terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi dinamika atmosfer di kelas X SMA Negeri 2 Wonosari. Sebelum penerapan model ini, tingkat ketuntasan belajar hanya mencapai 57%. Setelah pelaksanaan selama dua siklus, persentase ketuntasan meningkat menjadi 83%, dengan rata-rata nilai siswa naik dari 66,09% pada siklus pertama menjadi 85,87% pada siklus kedua. Peningkatan ini juga diiringi dengan perubahan positif pada keterlibatan siswa, di mana mereka menjadi lebih aktif, berani bertanya, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Suasana belajar yang interaktif serta menyenangkan memotivasi siswa untuk lebih berpartisipasi, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Selain itu, pemberian apresiasi dan umpan balik positif dari guru turut berperan dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Maka sebab itu, model pembelajaran inkuiri tidak hanya efektif dalam membantu siswa memahami materi, tetapi juga mendorong pengembangan potensi, rasa percaya diri, dan kemandirian belajar. Pendekatan ini penting diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati & Sunarti. (2017). Kemampuan Inkuiri Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Sub Pokok Materi Fluida Statis Di Sma Negeri 1 Driyorejo Gresik. *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika (JIPF)*, 06(01), 21–27.
- Anggraini, I. A., Utami, W. D., Rahma, S. B., & Tangerang, U. M. (2020). Mengidentifikasi Minat Bakat Siswa Sejak. *Journal STIT PN*, 2(1), 161–169.
- D, Pratiwi Intan, 2025. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Children Learning In Science (Clis) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ips Kelas V di Sdn 01 Kepahiang (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) CURUP. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.100208%0Ahttp://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng->

- Sene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005
%0Ahttps:
- Firmansyah, H. (2024). Analisis Penerapan Pendekatan Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Sejarah. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 7832–7842. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/11189>
- Fitrianto, A. (2023). (2023). *Relevansi Pendidikan Jasmani dengan Tujuan Pendidikan Islam dalam Membentuk Individu yang Seimbang Secara Fisik, Mental, dan Spiritual*. 3(2), 148–166.
- Kasi, R. (2022). Pembelajaran Aktif : Mendorong Partisipasi Siswa. *Jurnal Pembelajaran*, 1(1), 1–12.
- Kurniawan, Y. D. A., Utomo, D. H., & Insani, N. (2022). Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Geografi siswa kelas X IPS SMAN 1 Genteng. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(1), 81–88. <https://doi.org/10.17977/um063v2i1p81-88>
- Mohammad, A. N., Muhammad, P. I., Fiqi, H. H., & Muhammad, Z. N. (2025). Strategi Menumbuhkan Minat Belajar Siswa Melalui Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://muassis.journal.unusida.ac.id/index.php/jmpd%0ASTRATEGI>
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). Inovasi Model. In *Nizmania Learning Center*.
- Prasetyo, A. D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Konsep Dasar IPA Melalui Model Pembelajaran Jigsaw. *JENIUS (Journal of Education Policy and Elementary Education Issues)*, 1(2), 21–29. <https://doi.org/10.22515/jenius.v2i1.3622>
- Reski, D. J. (2019). Konsep Kesiapan Siswa dalam Mengerjakan Tugas. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.23916/08419011>
- Rustandi, N. (2023). Dampak Strategi Pembelajaran Inkuiri Terhadap Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar. *Kharismatik : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 18–22. <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v1i1.14>
- Simatupang, J. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 237–242.
- Suhartono, S., Marlina, M., Suwandi, S., & Permana, D. (2024). Analisis Faktor Lingkungan Keluarga dalam Membentuk Kemandirian Belajar Siswa. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 232–241. <https://doi.org/10.30599/jpia.v11i3.3877>
- Sulasmis, E. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Ditinjau Dari Aspek Manajemen Minat Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi (JMP-DMT)*, 1(1), 10–17. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JMP-DMT/article/view/3920>
- Sunarti. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa Kelas Iv Sd Karya Putra Surabaya. *E-Jurnal UNESA Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 1–5.
- Utami, D. S., Putri, S. A., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Pentingnya Motivasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2071–2082. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.557>